

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Tentang Sosial Ekonomi Orang Tua**

##### **1. Pengertian Sosial Ekonomi Orang Tua**

Siti Nasirotnun menyatakan bahwa keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh anak dan dalam keluarga ini dapat ditanamkan sikap-sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Keluarga bertanggung jawab menyediakan dana untuk kebutuhan pendidikan anak. Keluarga (orang tua) yang keadaan sosial ekonominya tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak, berbeda dengan orang tua yang keadaan sosial ekonominya rendah.<sup>1</sup>

Menurut Anggit Sasongko status sosial merupakan kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat atau sekelompok pergaulan hidupnya. Status sosial seseorang dalam kehidupan kelompok dapat berdasarkan keanggotaan dalam kelompok yang tidak dibentuk seperti status berdasarkan usia dan sistem kekerabatan (dewasa, anak, ibu, kakek, paman dan sebagainya) dapat pula berdasarkan kelompok yang dibentuk seperti status edukasi, partai politik, perusahaan dan lain-lain (rektor, dekan, guru besar, lektor dan seterusnya, ketua partai, anggota partai, direktur, kasir, kepala gudang dan lain-lain). Sedangkan status sosial ekonomi lebih

---

<sup>1</sup> Siti Nasirotnun, "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa" *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, Vol. 1, No. 2 (2013), 16.

mengarah pada pendapatan yang dimiliki seseorang atau suatu keluarga.<sup>2</sup>

Slameto menyatakan bahwa:

keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa *minder* dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal yang begitu juga akan mengganggu belajar anak.<sup>3</sup>

Abu Ahmadi juga menyatakan bahwa keadaan sosial ekonomi yang dimiliki keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anaknya, misalnya keluarga yang perekonomiannya cukup, menyebabkan lingkungan materiil yang dihadapi oleh anak di dalam keluarganya lebih luas, sehingga ia dapat kesempatan yang lebih luas di dalam memahami bakatnya dan dalam memahami tidak mungkin dapat dikembangkan kalau tidak ada alat-alatnya yang menunjang pembelajaran.<sup>4</sup>

Sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan atau penghasilan orang tua yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anaknya.

---

<sup>2</sup> Anggit Sasongko, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas X SMK N 1 Wadaslintang Kabupaten Wonosobo Tahun Pelajaran 2013/2014" *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, Vol. 04, No. 04 (2014), 56.

<sup>3</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 63-64.

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 91.

Karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik yang primer maupun yang sekunder.

Yogi Farmesa, Hasmunir dan Adul Wahab Abdi menyatakan bahwa:

minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dapat juga dipengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua. Status sosial ekonomi orang tua berkaitan dengan kedudukan yang dimiliki oleh orang tua yang dipandang dari kondisi ekonomi dan kondisi sosial di masyarakatnya.<sup>5</sup>

Sosial ekonomi menurut Abdulsyani sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi.<sup>6</sup>

Hurlock yang dikutip oleh Khoerunisa Fitriani menyebutkan bahwa apabila status sosial ekonomi membaik, orang cenderung memperluas minat untuk mencakup hal-hal yang semula belum mampu dilaksanakannya.<sup>7</sup>

Ahmad Susanto menyatakan bahwa “siswa yang status sosial ekonominya di atas rata-rata, memiliki kecenderungan lebih berminat terhadap suatu objek atau pelajaran tertentu, disebabkan karena

---

<sup>5</sup> Yogi Farmesa, et. al, “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XI Sman 1 Simeulue Cut” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah*, Volume 2, Nomor 2 (2017), 148.

<sup>6</sup> Muhammad, et. al, “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Anak Di Desa Wunse Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan” *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 10, No. 1 (2017), 165.

<sup>7</sup> Khoerunisa Fitriani, “Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Kendal” *EEAJ*, Vol. 3, No.1 (2014), 154.

tersedianya fasilitas belajar yang dimilikinya cenderung lebih komprehensif”.<sup>8</sup>

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi orang tua yang baik dapat menunjang kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam proses belajar sehingga minat belajarnya juga baik. Namun tidak tertutup kemungkinan siswa yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi, justru melakukan hal yang sebaliknya. Status sosial ekonomi orang tua yang baik akan membuat anak memperluas minatnya, salah satunya dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

## 2. Indikator Sosial Ekonomi Orang Tua

Adapun indikator status sosial ekonomi orang tua, menurut Dimiyati Mahmud adalah “status sosial ekonomi antara lain meliputi tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, jenis pekerjaan, fasilitas khusus dan barang-barang berharga yang ada di rumah seperti radio, televisi, almari es, dan lain-lain.”<sup>9</sup>

Menurut Saifi dan Mehmood dalam Mary Nadenge Gabriel, Ngesu Lewis Muli, Isaac Muasya, Timothy Maonga, Maira J. Mukhungulu, *study on the effect of socio-economic status on students' achievement in which they used income, parents' education and occupation, material possessed*

---

<sup>8</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 64-65.

<sup>9</sup> Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2009), 99.

*at home, transport and servants as the indicators of socio-economic status.*<sup>10</sup>

Dari maksud diatas dapat diketahui bahwa indikator sosial ekonomi orang tua yang dapat mempengaruhi belajar siswa (anak) yaitu pendapatan, pendidikan dan pekerjaan orang tua, materi yang ada dirumah, kendaraan dan fasilitas yang diberikan orang tua.

Menurut Soerjono Sukanto, hal-hal yang mempengaruhi status sosial ekonomi antara lain:

- a. Ukuran kekayaan, semakin kaya seseorang, maka akan tinggi tingkat status seseorang di dalam masyarakat.
- b. Ukuran kekuasaan, semakin tinggi dan banyak wewenang seseorang dalam masyarakat, maka semakin tinggi tingkat status ekonomi seseorang tersebut di masyarakat.
- c. Ukuran kehormatan, orang yang disegani di masyarakat akan ditempatkan lebih tinggi dari orang lain dalam masyarakat. Ukuran ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.<sup>11</sup>

Sedangkan Tatik Suryani dalam Hartini menyatakan bahwa terdapat beberapa variabel yang sering digunakan sebagai indikator untuk mengukur status sosial ekonomi orang tua antara lain yaitu: pekerjaan

---

<sup>10</sup> Mary Nadenge Gabriel, et. al, "Parental Socio-Economic Status and Students' Academic Achievement in Selected Secondary Schools in Urban Informal Settlements in Westlands Division, Nairobi County" *International Journal of Education and Social Science*, Vol. 3, No. 1 (2016), 46.

<sup>11</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 209.

orang tua, pendapatan yang dimiliki orang tua dan tingkat pendidikan orang tua.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka indikator sosial ekonomi orang tua yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Tingkat pendidikan orang tua.

Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik akan lebih memperhatikan belajar anak-anaknya dan lebih luas pandangannya, sehingga mereka lebih mendorong anaknya untuk berpendidikan yang tinggi atau baik juga.

b. Pekerjaan orang tua.

Pekerjaan adalah suatu perbuatan, sesuatu apa yang dilakukan, pencaharian yang dijadikan pokok kehidupan, tugas kewajiban seseorang atau sesuatu yang dilakukan untuk mendapatkan nafkah (penghasilan).

c. Pendapatan (penghasilan) orang tua.

Penghasilan orang tua merupakan salah satu indikator yang menentukan status sosial ekonomi orang tua karena dengan penghasilan yang tinggi akan mampu dalam menyediakan fasilitas yang dibutuhkan keluarga. Berdasarkan penggolongan BPS (badan pusat statistik) membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan:

---

<sup>12</sup> Hartini, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Kota Jambi" *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 1 No. 1 (2016), 49.

- 1) Golongan pendapatan sangat tinggi, jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan.
- 2) Golongan pendapatan tinggi, jika pendapatan rata-rata antar Rp. 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000 per bulan.
- 3) Golongan pendapatan sedang, jika pendapatan rata-rata antar Rp. 1.500.000 s/d Rp. 2.500.000 per bulan.
- 4) Golongan pendapatan rendah, jika pendapatan rata-rata kurang dari Rp. 1.500.000 per bulan.

Tentu saja untuk golongan pendapatan penduduk disetiap daerah berbeda-beda, tergantung penghasilan yang didapatkan oleh penduduk setempat.

d. Fasilitas khusus dan barang berharga yang dimiliki.

Fasilitas khusus dalam hal ini merupakan fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh orang tua, misalnya kendaraan. Barang berharga yang dimiliki seseorang akan membuat lebih terpandang di masyarakatnya. Fasilitas khusus dan barang berharga yang dimiliki orang tua dapat menunjang pendidikan anaknya sehingga dapat menumbuhkan minat anaknya untuk melanjutkan pendidikan.

e. Jabatan sosial orang tua.

Jabatan sosial orang tua yaitu jabatan yang di pegang oleh orang tua dalam masyarakat, seperti menjadi lurah, kepala desa, kepala dusun, ketua RW ataupun ketua RT.

## B. Kajian Tentang Motivasi Intrinsik

### 1. Pengertian Motivasi Intrinsik

Menurut Nyayu Khodijah “setiap aktivitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhinya kebutuhannya. Adanya daya pendorong itu disebut motivasi”.<sup>13</sup>

Purwa Atmaja Prawira menyatakan bahwa “motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak”.<sup>14</sup>

Sedangkan Hamzah B. Uno menyatakan bahwa “istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat”.<sup>15</sup>

Nyayu Khodijah menyatakan bahwa “dalam beberapa terminologi, motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), gerak hati (*impulse*), naluri (*instincts*), dan dorongan (*drive*), yaitu suatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak”.<sup>16</sup>

Menurut Robert E. Slavin, “motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan anda melangkah, membuat anda tetap melangkah, dan menentukan ke mana anda mencoba melangkah”.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 149.

<sup>14</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 319.

<sup>15</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis dibidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 3.

<sup>16</sup> Khodijah, *Psikologi Pendidikan.*, 149.

<sup>17</sup> Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, terj. Marianto Samosir (Jakarta: Indeks, 2011), 99.

Motivasi terdiri dari motivasi yang berasal dari dalam diri suatu individu dan juga ada yang berasal dari luar diri individu.

Oemar Hamalik menyatakan bahwa pada prinsipnya motivasi yang berasal dari dalam individu (intrinsik) lebih efektif daripada motivasi dari luar (ekstrinsik). Sebabnya ialah karena kepuasan yang diperoleh oleh individu itu sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri murid itu sendiri.<sup>18</sup>

Menurut Oemar Hamalik motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering disebut dengan motivasi murni, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri siswa sendiri, jadi motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar.<sup>19</sup>

Dimiyati dan Mudjiono menyatakan sebagai contoh, seorang siswa (anak) membaca sebuah buku karena ia ingin mengetahui sebuah kisah seorang tokoh, bukan karena tugas sekolah. Motivasi memang mendorong terus dan memberi energi pada tingkah laku. Setelah siswa tersebut menamatkan sebuah buku maka ia mencari buku lain untuk memahami tokoh yang lain. Keberhasilan membaca buku akan menimbulkan keinginan baru untuk membaca buku yang lain. Dalam hal ini, motivasi intrinsik tersebut telah mengarah pada timbulnya motivasi berprestasi.<sup>20</sup>

Fajar Arifianto dan Sukanti menyatakan bahwa:

seseorang yang mempunyai motivasi diri yang kuat akan sesuatu hal pasti cenderung akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hal tersebut. Motivasi diri dapat digambarkan dengan

---

<sup>18</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 164.

<sup>19</sup> Hamalik, *Proses Belajar Mengajar.*, 162.

<sup>20</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta; Rineka Cipta, 2009), 90-91.

kemauan untuk maju, kemampuan dalam mengambil inisiatif dan bertindak efektif, serta kemampuan dalam menghadapi kegagalan.<sup>21</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan pada diri seseorang yang dapat berasal dari dalam diri (intrinsik) orang itu sendiri dan juga bisa berasal dari luar diri (ekstrinsik) orang tersebut. Motivasi intrinsik pada dasarnya mempunyai pengaruh yang lebih efektif dibandingkan motivasi ekstrinsik karena dapat memberikan kepuasan sesuai dengan keadaan yang ada di dalam diri orang tersebut. Oleh karena itu penelitian ini akan meneliti motivasi belajar intrinsik.

## 2. Fungsi-fungsi Motivasi Dalam Belajar

Sardiman menyatakan ada tiga fungsi motivasi dalam proses belajar, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan di kerjakan.
- b. Menentukan arah kegiatan, yakni ke arah tujuan yang hendak di capai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus di kerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus di kerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan, dengan

---

<sup>21</sup> Fajar Arifianto dan Sukanti, "Pengaruh Motivasi Diri Dan Persepsi Mengenai Profesi Akuntan Publik Terhadap Minat Menjadi Akuntan Publik Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta" *Jurnal NOMINAL*, Volume III, Nomor 2 (2014), 153.

menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak berguna bagi tujuan tersebut.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Fudyartanto dalam Purwa Atmaja Prawira fungsi motivasi bagi seseorang dalam belajar, yaitu:

- a. Mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu ke suatu tujuan tertentu.
- b. Penyeleksi tingkah laku individu agar bertindak searah dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
- c. Memberi energi dan menahan tingkah laku individu agar perbuatan atau minat dapat berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu lama.<sup>23</sup>

### 3. Indikator Motivasi Intrinsik

Menurut Sardiman, indikator seseorang yang memiliki motivasi belajar yang kuat adalah sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
- c. Mewujudkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.

---

<sup>22</sup> Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 85.

<sup>23</sup> Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam.*, 3210-322.

- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapat yang diyakininya.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno, indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.<sup>25</sup>

Menurut Dimiyati dan Mudjiono indikator motivasi belajar pada seseorang diantaranya:

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa.
- b. Kemampuan siswa.
- c. Kondisi siswa.
- d. Kondisi lingkungan siswa.
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.
- f. Upaya guru dalam proses pembelajaran.<sup>26</sup>

Dari pendapat tersebut, indikator motivasi atau dorongan yang berasal dari dalam diri (intrinsik) seseorang yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

---

<sup>24</sup> Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi*., 83.

<sup>25</sup> Uno, *Teori Motivasi dan*., 23.

<sup>26</sup> Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*., 97-100.

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.

Hasrat adalah perasaan yang muncul dari diri seseorang atau bisa disebut kehendak. Hasrat adalah kehendak agar suatu keinginan seseorang tercapai.

- b. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar.

Seseorang melakukan suatu aktivitas didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan, baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun yang psikologis. Sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan.

- c. Adanya harapan dan cita-cita.

Pada umumnya setiap anak memiliki suatu cita-cita atau harapan dalam hidupnya. Cita-cita dan harapan merupakan motivasi intrinsik pada seseorang.

### C. Kajian Tentang Minat Studi Lanjut

#### 1. Pengertian Minat Studi Lanjut

Sardiman mengemukakan bahwa “minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri”.<sup>27</sup>

Menurut Heri Hidayat dan Siti Aisah, *interest is relatively nature permanent in one self. Interest is having very big influence toward someone activity because with interest he/she will to do anything what he*

---

<sup>27</sup> Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi*, 76.

*or she is interested. In turn, without interest someone is impossible to do anything.*<sup>28</sup>

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa minat relatif bersifat permanen dalam diri seseorang. Minat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap aktivitas seseorang karena dengan minat seseorang akan melakukan apa pun yang ia sukai, apabila seseorang tidak memiliki minat dalam dirinya maka ia tidak mungkin melakukan sesuatu.

Sedangkan pengertian minat menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah sebagai berikut:

minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat pada suatu aktivitas maka akan memperhatikan aktivitas tersebut secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas.<sup>29</sup>

Menurut Slameto, “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat”.<sup>30</sup>

Menurut Sukardi dalam Ahmad Susanto, minat dapat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu. Oleh karena itu, apa saja yang dilihat seseorang barang tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai

---

<sup>28</sup> Heri Hidayat dan Siti Aisah, “*Read Interest Co-Relational With Student Study Performance In IPS Subject Grade IV (Four) In State Elementary School 1 Pagerwangi Lembang*” *International Journal Of Scientific & Technology Research*, Vol. 2, No. 1 (2013), 101-102.

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 167.

<sup>30</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor.*, 180.

hubungan dengan kepentingan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang terhadap sesuatu objek, biasanya disertai dengan perasaan senang, karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.<sup>31</sup>

Dari beberapa gambaran definisi minat di atas, kiranya dapat ditegaskan disini bahwa minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam diri individu tersebut. Jika kepuasan yang dirasakan oleh seseorang berkurang, maka minat seseorang tersebut pun akan berkurang. Minat dapat dikatakan memegang peranan penting dalam menentukan arah, pola dan dimensi berpikir seseorang dalam segala aktivitasnya, termasuk dalam belajar. Sedangkan minat studi lanjut yaitu ketertarikan seseorang dalam melanjutkan proses belajar atau pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

## 2. Macam-Macam Minat

Adapun mengenai jenis atau macam-macam minat, Kuder dalam Ahmad Susanto mengelompokkan jenis-jenis minat ini menjadi sepuluh macam, yaitu:

- a. Minat terhadap alam sekitar, yaitu minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, binatang, dan tumbuhan.

---

<sup>31</sup> Susanto, *Teori Belajar Dan.*, 57.

- b. Minat mekanis, yaitu minat terhadap pekerjaan yang bertalian dengan mesin-mesin atau alat mekanik.
  - c. Minat hitung menghitung, yaitu minat terhadap pekerjaan yang membutuhkan perhitungan.
  - d. Minat terhadap ilmu pengetahuan, yaitu minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan problem.
  - e. Minat persuasif, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan untuk memengaruhi orang lain.
  - f. Minat seni, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan, dan kreasi tangan.
  - g. Minat leterer, yaitu minat yang berhubungan dengan masalah-masalah membaca dan menulis berbagai karangan.
  - h. Minat musik, yaitu minat terhadap masalah-masalah musik, seperti menonton konser dan memainkan alat-alat musik.
  - i. Minat layanan sosial, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu orang lain.
  - j. Minat klerikal, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administratif.<sup>32</sup>
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Studi Lanjut

Minat melanjutkan pendidikan tidak tumbuh dengan sendirinya melainkan terdapat faktor-faktor yang dapat membangkitkan minat

---

<sup>32</sup> Susanto, *Teori Belajar Dan.*, 61-62.

tersebut baik faktor dari dalam diri peserta didik sendiri seperti motivasi belajar maupun faktor dari luar seperti status sosial ekonomi orang tua.

Menurut Yogi Farmesa, Hasmunir dan Abdul Wahab Abdi, peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi memiliki harapan dan keinginan untuk berhasil. Selain itu juga memiliki hasrat yang tinggi untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimilikinya karena merasa tidak puas dengan prestasi yang dimiliki saat ini sehingga dapat mengembangkan minat untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>33</sup>

#### 4. Indikator Minat Studi Lanjut

Berangkat dari konsep bahwa minat merupakan motif yang dipelajari, yang mendorong dan mengarahkan individu untuk menemukan serta aktif dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.<sup>34</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, minat dapat diekspresikan melalui:

- a. Pernyataan lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya.
- b. Partisipasi aktif dalam suatu kegiatan.

---

<sup>33</sup> Yogi Farmesa, et.al, "Pengaruh Motivasi Belajar.", 148.

<sup>34</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor.*, 180.

- c. Memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminatinya tanpa menghiraukan yang lain.<sup>35</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa indikator minat studi lanjut antara lain:

- a. Adanya perasaan senang.

Perasaan senang yang dimiliki oleh siswa (anak) terhadap proses belajar akan menumbuhkan minat siswa tersebut untuk melanjutkan pendidikan.

- b. Adanya pemusatan perhatian.

Perhatian seseorang dapat timbul secara langsung dan juga secara tidak langsung. Perhatian yang tumbuh secara tidak langsung dari diri seseorang membutuhkan rangsangan dari luar. Seseorang yang telah memiliki perhatian terhadap sesuatu, maka sesuatu itu akan dia hayati dan diolah di dalam pikirannya, sehingga dia hanya fokus pada hal tersebut.

- c. Adanya ketertarikan.

Setiap orang memiliki ketertarikan yang berbeda-beda, sesuatu yang menarik dapat membuat seseorang menyukainya. Dengan demikian adanya ketertarikan siswa mengenai proses belajar atau mencari ilmu pengetahuan menumbuhkan rasa suka sehingga dapat mengembangkan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan..

---

<sup>35</sup> Djamarah, *Psikologi Belajar.*, 166-167.

d. Adanya kemauan.

Keinginan yang terpusatkan dapat memperbesar kemauan. Keinginan berlangsung sesaat atau dalam jangka waktu singkat, sedangkan kemauan dapat berlangsung dalam waktu yang lama. Kemauan telah disertai dengan perhitungan akal sehat. Adanya suatu kemauan pada diri seseorang memberikan dorongan kepadanya untuk melanjutkan pendidikan.